

BAHAN AJAR TEORI SASTRA BERBASIS *WEBSITE*¹

Yenni Lidyawati, Rizqi Turama, Ansori²

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) menghasilkan bahan ajar teori sastra berbasis *website* yang valid dan praktis dan 2) menentukan efek dari bahan ajar teori sastra berbasis *website* pada aspek afektif dan kognitif mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester III program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan tes untuk melihat kebutuhan mahasiswa, mengamati sikap mereka terhadap modul berbasis *website*, dan untuk mengukur aspek kognitif mereka. Temuan penelitian ini adalah: 1) bahan ajar teori sastra berbasis *website* adalah sah dan praktis, 2) mahasiswa terlibat aktif selama pelajaran digunakan bahan ajar teori sastra berbasis *website*; 3) modul berbasis *website* memiliki efek positif pada hasil belajar mahasiswa.

Kata kunci: pengembangan, modul, dan *website*

Pendahuluan

Proses pembelajaran adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dikemas dengan mengorganisasikan materi ajar. Pengemasan tersebut akan lebih baik lagi apabila dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Konsep pendidikan di Indonesia secara umum dipandang oleh masyarakat sebagai pendidikan yang berfokus kepada tenaga pengajar yang bermutu. Buku teks tersebut sifatnya lebih mengarah pada bentuk fisik yakni lembaran kertas atau tumpukan kertas yang disatukan. Hal ini menimbulkan kejenuhan tersendiri yang secara tidak langsung menurunkan minat mahasiswa untuk membaca dan memahami buku teks tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak orang mendukung buku digital, ketimbang buku konvensional.

Penyusunan bahan ajar yang bermutu dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengembangan bahan ajar. Penyiapan bahan ajar yang efektif sebenarnya mirip dengan proses penyiapan kegiatan pembelajaran. Tindakan utama pembelajaran dapat diaplikasikan untuk proses pengembangan bahan ajar. Dick, Carey, dan Carey (1978) menyatakan penyusunan desain pembelajaran meliputi kegiatan melakukan analisis untuk mengidentifikasi tujuan instruksional, melakukan analisis, mengidentifikasi keterampilan subordinat dan *entry behaviors*, menganalisis pelajar dan konteks, menulis tujuan

¹ Makalah seminar nasional dalam rangka Bulan Bahasa 2017, Palembang, FKIP Universitas Sriwijaya.

² Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya

ketercapaian, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi instruksional, mengembangkan materi pembelajaran, merancang dan melakukan evaluasi formatif, merevisi materi pembelajaran, merancang dan melakukan evaluasi sumatif (prototipe 1). Tomlinson (1998:98) yang mengajukan tahapan pengembangan meliputi: (1) identifikasi kebutuhan dosen dan mahasiswa, (2) penentuan kegiatan eksplorasi kebutuhan materi, (3) realisasi kontekstual dengan mengajukan gagasan yang sesuai, pemilihan teks dan konteks bahan ajar, (4) realisasi pedagogis melalui tugas dan latihan dalam bahan ajar, (5) produksi bahan ajar, (6) penggunaan bahan ajar oleh mahasiswa, dan (7) evaluasi bahan ajar.

Materi teori sastra dipilih dikarenakan dalam pembelajaran sastra di tingkat universitas, teori sastra menjadi salah satu mata kuliah yang membangun landasan berpikir mahasiswa. Mata kuliah ini menjadi salah satu mata kuliah prasyarat bagi mahasiswa sebelum mengambil mata kuliah apresiasi prosa, apresiasi puisi, apresiasi teori sastra, dan kritik sastra (Tim, 2017). Artinya, pemahaman terhadap teori sastra akan memengaruhi pemahaman terhadap materi pada mata kuliah berikutnya.

Selain karena menjadi mata kuliah prasyarat, pemahaman terhadap teori sastra itu sendiri menjadi penting karena setidaknya dua hal: 1) teori sastra berkaitan dengan dua studi lain dalam ilmu sastra, 2) kurangnya pemahaman dan pendalaman terhadap teori-teori sastra. Dalam kaitannya dengan poin pertama, perlu diingat bahwa ilmu sastra mencakup tiga ruang lingkup, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiganya saling berkaitan, saling mendukung, dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri (Sarwidi, 2004:1—2). Untuk dapat memahami sastra dengan menyeluruh, seorang akademisi perlu menguasai ketiganya. Artinya, kurang pemahaman terhadap salah satu, teori sastra misalnya, akan menghambat atau mengurangi pemahaman terhadap dua yang lain. Pendapat tersebut dipertegas oleh Mahayana yang secara tidak langsung membeberkan hubungan antara kritik dan teori sastra dengan menyatakan bahwa, “dalam melakukan interpretasi teks, kritik memerlukan teori, teori sastra harus menciptakan dasar konsep yang universal yang dapat dipakai mendeskripsikan fakta-fakta tertentu” (Mahayana, 2015:142).

Materi yang diajarkan dalam teori sastra sebagian besarnya adalah teori-teori besar (*Grand Theory*) yang dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai *genre* karya sastra. Hal ini sejalan dengan pengertian teori sastra itu sendiri, yakni teori yang digunakan untuk menyelidiki dasar-dasar pengertian tentang hal-hal yang bersangkutan paut dengan sastra, misalnya hakikat sastra, *genre* sastra (jenis sastra), aliran-aliran, gaya bahasa, unsur-unsur

cerita, dan lain-lain (Sarwidi, 2004:2). Meskipun disebut sebagai teori-teori besar, perlu pula ditegaskan bahwa jumlah teori sastra relatif banyak disebabkan oleh pesatnya perkembangan kajian sastra ilmiah.

“Seiring dengan yang terjadi di Barat, sejak paruh kedua dekade 1970-an terjadi perkembangan yang pesat dalam kajian sastra ilmiah dengan munculnya berbagai teori baru mengenai karya sastra, dari teori struktural, semiotik, strukturalisme-genetik, resepsi sastra, dan teori kelisnaan. Kecenderungan itu semakin kuat dengan masuknya teori-teori yang lebih baru seperti teori pascastrukturalisme, pascamodernisme, pascakolonialisme, pascamarxisme, feminisme, pascafeminisme sehingga terkesan bahwa posisi keilmiahan kajian sastra sudah tidak dapat diragukan dan digoyahkan lagi.” (Faruk, 2012:2).

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah bahan ajar teori sastra yang dibutuhkan agar mahasiswa memahami materi tidak hanya perlu memuat beragam teori, tetapi juga implikasi metodologis dari teori-teori tersebut. Jika dibutuhkan, sebuah contoh penerapan atau aplikasi masing-masing teori perlu diberikan dengan tujuan memberikan pemahaman lebih mendalam pada para mahasiswa. Kaitan-kaitan antara teori satu dengan teori lain, sebab-sebab munculnya suatu teori, teori-teori yang terkoreksi atau gugur karena munculnya teori baru, dan sebagainya perlu dijelaskan di dalam bahan ajar. Dengan adanya bahan ajar yang lengkap seperti itu, diharapkan mahasiswa mampu memahami teori-teori sastra sehingga bisa membudayakan teori-teori sastra tersebut dalam rangkap memecahkan masalah-masalah dalam interpretasi dan pemaknaan karya sastra.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar teori sastra berbasis website yang valid? (2) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar teori sastra berbasis website yang Praktis? (3) Bagaimanakah efek bahan ajar teori sastra berbasis website terhadap aspek afektif mahasiswa? (4) Bagaimanakah efek bahan ajar teori sastra Indonesia berbasis website terhadap aspek kognitif mahasiswa?

Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dosen atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Depdiknas, 2008:6). Bahan ajar yang dimaksud bisa berbentuk bahan tertulis (cetakan) maupun bahan tidak tertulis (audio, audiovisual, dan multimedia interaktif). Dalam bentuk tertulis, bahan ajar dapat berbentuk buku, modul, LKS, brosur, *handout*, *leaflet*, *walchart*, dan foto atau gambar. Dalam bentuk audio, bahan ajar dapat berupa kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

Dalam bentuk audio visual misalnya VCD dan film, sedangkan dalam bentuk multimedia interaktif misalnya CAI (*Computer Assisted Instruction*), CD (*Compact Disk*) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Menurut Joni sebagaimana dikutip Harijanto (2007:219), bahan ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, misalnya (1) memberikan petunjuk yang jelas bagi dosen dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, (2) menyediakan bahan/alat yang lengkap yang diperlukan untuk setiap kegiatan, (3) merupakan media penghubung antara mahasiswa dan dosen, (4) dapat dipakai oleh mahasiswa sendiri untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, dan (5) dapat dipakai sebagai program perbaikan.

Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar menurut Tomlison (1998:2) merujuk pada segala sesuatu yang dilakukan oleh penulis, dosen atau mahasiswa dalam menyediakan sumber belajar untuk memaksimalkan pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penyusunan desain pembelajaran (Dick:1978) meliputi “Melakukan analisis untuk mengidentifikasi tujuan instruksional, melakukan analisis, mengidentifikasi keterampilan subordinat dan *entry behaviors*, menganalisis pelajar dan konteks, menulis tujuan ketercapaian, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi instruksional, mengembangkan materi pembelajaran, merancang dan melakukan evaluasi formatif, merevisi materi pembelajaran, merancang dan melakukan evaluasi sumatif.”

Media Pembelajaran Berbasis Web

Sebagian media pembelajaran berbasis *website* hanya dibangun untuk menampilkan kumpulan materi, sementara forum diskusi atau tanya jawab dilakukan melalui *email* atau *milist*. Implementasi dengan cara tersebut terhitung sebagai media pembelajaran berbasis *website* yang paling sederhana. Disamping itu ada juga media pembelajaran berbasis *website* terpadu, berupa portal *e-learning* yang berisi berbagai objek pembelajaran yang diperkaya dengan multimedia serta dipadukan sistem akademik, evaluasi, komunikasi, diskusi, dan berbagai *educational tools* lainnya (Surjono, 2008:32).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Sukmadinata (2005:164) menyebutkan penelitian dan pengembangan suatu proses yang berisi langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah proses penelitian dan pengembangan menunjukkan suatu siklus yang diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Dalam dunia pendidikan, menurut Borg dan Gall (1983:782) penelitian pengembangan merupakan, “*a process used to develop and validate educational products.*” Produk yang dimaksudkan menurut Borg dan Gall dapat berupa buku teks, film, software computer, metode, dan program.

Hasil dan Pembahasan

Proses pengembangan perangkat pembelajaran tersebut melalui tahap-tahap sebagai berikut.

Self Evaluation

Analisis

Analisis ini merupakan langkah awal penelitian pengembangan. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap materi teori sastra berdasarkan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kemudian melakukan tanya jawab dengan dosen mata kuliah yang bertujuan untuk mengetahui masalah, hambatan, dan fenomena apa saja yang dihadapi.

Analisis mahasiswa

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap mahasiswa yang akan dijadikan sebagai kelompok uji coba baik dalam *small group* maupun *field test*. *Small group* adalah mahasiswa semester 3 kampus Indralaya. Alasan pemilihan kelas ini sebagai *small group* adalah karena di kelas ini mata kuliah Teori Sastra diajarkan, kelas ini memang memiliki kemampuan yang lumayan beragam karena mahasiswa terpintar ada di kelas ini dan yang

terendah pun ada, artinya kelas uji coba ini sama dengan kemampuannya dengan kelas ujicoba sebenarnya.

a. Analisis Materi

Pada tahap ini, penulis melakukan pengembangan bahan ajar teori sastra, dengan pembatasan pokok bahasan teori sastra yang terdiri dari 12 materi yakni; Hakikat dan Fungsi Sastra, Formalisme, Strukturalisme, Feminisme, Resepsi Sastra, Intertekstual, Semiotik, Pascastrukturalisme, Dekonstruksi, Poskolonialisme, Sosiologi Sastra, dan Marxisme berdasarkan kurikulum KKNI.

b. Tahap Disain/Perancangan

Pada tahap ini terbagi dalam 2 bagian, yaitu: tahap perancangan materi bahan ajar menggunakan kertas (*paper based*) dan yang kedua menggunakan komputer (*computer based*).

1. Paper based

Pada tahapan ini materi-materi tentang pokok bahasan teori sastra atau dirancang di atas kertas, baik rancangan berupa teks. Tahapan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang apa yang akan ditampilkan pada *computer based* dengan program *wordpress*. Adapun menu utama dari desain produk adalah pendahuluan, materi pokok, dan analisis. Sedangkan menu pendukung terdiri dari petunjuk, profil, dan tombol navigasi. Adapun materi terdiri dari materi Hakikat dan Fungsi Sastra, Formalisme, Strukturalisme, Feminisme, Resepsi Sastra, Intertekstual, Semiotik, Pascastrukturalisme, Dekonstruksi, Poskolonialisme, Sosiologi Sastra, dan Marxisme. Dengan validasi dari pakar sastra, Dra. Latifah Ratnawati, M.Hum.

2. Computer based

Pada tahapan ini desain produk yang telah dibuat dalam *paper based* dituangkan dalam bentuk *computer based*. *Software* yang digunakan dalam merancangnya menggunakan *wordpress*. Tahap ini berupa penuangan ide dari *paper based* ke komputer yang selanjutnya disebut *prototype* pertama. *Prototype* pertama yang ditampilkan sudah berfokus pada tiga karakteristik utama (*content, support, dan layout*). Berikut ini cara pembuatan ke komputer menggunakan *wordpress*.

Validitas dan praktikalitas bahan ajar berbasis website

Prosedur pengembangan produk desain dalam bentuk *website* pembelajaran ini menurut Akker (1999) dimulai dari analisis, baik analisis Kurikulum Taingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun analisis materi. Kemudian dilanjutkan dengan desain produk. Diawali dengan *paper based* dan dilanjutkan dengan *computer based* yang selanjutnya dinamakan *prototype* pertama. Proses pengembangan *prototype* ini terfokus pada tiga hal yaitu *content*, *support*, dan *layout*. Berikutnya produk desain *prototype* pertama yang berisi Bahan ajar teori sastra yang terdiri dari materi teori sastra, teori sastra, dan hikayat ini divalidasi oleh para pakar *prototype* pertama juga diuji cobakan pada *one-to-one*. Berdasarkan saran-saran dari validator dan mahasiswa, dapat dikatakan bahwa *prototype* pertama yang dihasilkan dikategorikan *website* pembelajaran yang valid dan praktis, baik dari segi konten yaitu sesuai dengan materi pada kurikulum dan konstruk yaitu sesuai dengan kaidah pembuatan media berbasis komputer.

Dari hasil validasi dan masukan mahasiswa, didesain produk dalam bentuk *website*. Pembelajaran tadi diuji cobakan ke small group untuk melihat segi kepraktisan dan keefektivan *prototype* tersebut. Pada uji coba small group berdasarkan hasil observasi didapatkan sebagian besar mahasiswa sudah mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dosen. Mahasiswa sudah mampu mengikuti petunjuk penggunaan *website*, sebagian besar mahasiswa langsung mencatat dan mengopi materi yang ada di *website*. Untuk berdiskusi sebagian besar berdiskusi dan setelah itu sibuk mencari jawaban yang ada. Untuk mengumpulkan tugas, mahasiswa sangat disiplin dan tepat waktu. Maka secara umum, dapat dikatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan lewat media *website* pembelajaran (*prototype*) sudah baik dan tergolong *prototype* yang valid dan praktis.

Efek Bahan ajar teori sastra berbasis website dilihat dari aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran.

Pada saat observasi dilakukan terlihat antusias mahasiswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media komputer berbasis *website* pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa dapat menunjukkan rasa gembira dengan pembelajaran tersebut. Seluruh mahasiswa dapat mengikuti petunjuk yang ada. Berdasarkan pendapat dan komentar-komentar mahasiswa, maka Bahan ajar teori sastra menggunakan media komputer ini tergolong bahan ajar dan media *website* yang baik untuk pembelajaran teori sastra.

Sikap mahasiswa terhadap pembelajaran sastra berbasis *website*

Pada saat akhir pertemuan mahasiswa disuruh mengisi angket. Angket yang diberikan kepada mahasiswa diolah dengan skala likert. Angket tersebut kemudian dipersentasekan, hasil respon mahasiswa tersebut menunjukkan sikap tertarik.

Efek Bahan ajar teori sastra yang menggunakan media komputer berbasis *website* terhadap hasil perkuliahan mahasiswa.

Di akhir pertemuan kedua setelah pembelajaran dengan menggunakan *website* pembelajaran ini, mahasiswa diberikan tugas untuk membuka kembali *website*. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengulang kembali membaca materi yang sudah diberikan, untuk persiapan menghadapi tes. Pada akhir pertemuan dilakukan tes terhadap mahasiswa untuk mengukur hasil belajar mahasiswa dan melihat efek bahan ajar berbasis *website* terhadap hasil belajar. Dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata mahasiswa 94,00. Hal ini menunjukkan *website* pembelajaran yang dikembangkan terkategori efektif (Akker, 1999). Maka dapat disimpulkan bahan ajar berbasis *website* yang dikembangkan memiliki efek yang potensial terhadap hasil belajar mahasiswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan suatu produk bahan ajar teori sastra berbasis *website* di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bahan ajar teori sastra berbasis *website* yang dikembangkan dalam penelitian ini dikategorikan valid dan praktis. Valid tergambar dari hasil penilaian validator, dimana dua orang validator menyatakan baik berdasarkan *content*, yakni sesuai kurikulum, konstruk (sesuai dengan karakteristik pembelajaran sastra) dan bahasa (sesuai dengan kaidah yang berlaku/EYD). Praktis tergambar dari hasil uji coba lapangan, semua mahasiswa dapat menggunakan pembelajaran berbasis *website* dengan baik tanpa terbatas waktu dan tempat.
2. Sikap mahasiswa terhadap pembelajaran sastra berbasis *website* masuk dalam kategori menarik, terbukti adanya peningkatan presentase sikap dari *prototype* pertama ke *prototype* kedua, dan signifikan naik pada *prototype* ketiga .

3. Pengembangan bahan ajar teori sastra berbasis website ini, dilihat dari segi aktivitas mahasiswa sudah optimal, karena seluruh deskriptor sudah terpenuhi semua.
4. Data hasil belajar mahasiswa pada bahan ajar teori sastra menunjukkan ketuntasan, yang menunjukkan rata-rata keseluruhan 87. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran teori sastra yang menggunakan media website sangat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akker, J.v.d 1999. Principles and Methods of Development Research. Dalam J.v.d Akker (Ed). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. 1983. *Educational Research: an Introduction*. London: Longman, inc.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Dick dan Carey. 1978. *The Systematic Design of Instruction*. USA: Foren and Company.
- Dick, Carey, dan O. Carey. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyanto, Muhammad. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Program Pendidikan Pembelajaran Sekolah Dasar." *Didaktika, Vol.2 No.1, h.216—226*.
- Mahayana, Maman. S.. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Massofa. 2009. "Aspek Penilaian dalam KTSP Bag 1 (Aspek Kognitif)." <http://massofa.wordpress.com/feed/>. Diakses Tanggal 1 Desember 2015
- Sarwidi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tim. 2017. *Buku Pedoman Kurikulum FKIP Unsri 2017-2017*. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Tomlison, Brian (Ed.). 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.